

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak prasekolah yang sering bergerak dan melakukan berbagai kegiatan merupakan salah satu tanda bahwa mereka mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai untuk usia mereka (Mansur dan Andalas, 2019). Saat anak-anak prasekolah memasuki tahap ini, orang tua perlu lebih memperhatikan kondisi kesehatan si kecil karena berbagai masalah kesehatan, termasuk yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan, dapat muncul pada anak-anak usia prasekolah (Yanti dan Fridalni, 2020). Salah satu masalah kesehatan yang bisa dialami oleh anak-anak prasekolah adalah demam atau febris (Bulu et al. , 2023).

Pada anak-anak yang belum memasuki sekolah, kejadian demam atau yang dalam istilah medis disebut febris adalah hal yang umum. Hal ini disebabkan oleh fase pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, serta kemungkinan terjadinya febris akibat proses pembentukan sistem kekebalan tubuh anak atau adanya infeksi yang dialami oleh mereka. Salah satu inovasi terbaru dalam bidang keperawatan untuk menangani febris adalah dengan mengaplikasikan kompres hangat. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mentransfer pengetahuan dan teknologi mengenai penanganan febris dengan menggunakan kompres hangat kepada ibu-ibu yang memiliki anak prasekolah.

Bangkitan kejang pada anak berusia 6 bulan hingga 5 tahun yang mengalami peningkatan suhu di atas 38°C yang tidak disebabkan oleh masalah intrakranial maupun gangguan metabolisme. Demam yang dapat

menyebabkan kejang umumnya disebabkan oleh infeksi virus, sementara infeksi bakteri jarang menjadi penyebab. Virus influenza dan virus yang mengakibatkan roseola, yang sering muncul dengan demam tinggi, tampaknya paling sering terhubung dengan kejang akibat demam (Dewi, et al, 2021).

Kesehatan di negara berkembang seperti Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu gizi dan infeksi, yang sangat berdampak pada pertumbuhan kesehatan anak. Kesehatan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sangat terpengaruh oleh dua aspek penting, yaitu nutrisi dan infeksi yang berpengaruh pada kesehatan anak. Sekitar 70% kematian anak terjadi akibat pneumonia, campak, diare, malaria, dan malnutrisi, menunjukkan bahwa infeksi masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak balita. Proses infeksi dalam tubuh dapat menyebabkan peningkatan suhu tubuh yang dikenal sebagai demam, di mana demam adalah faktor risiko utama untuk terjadinya kejang demam. Ketika infeksi menyerang tubuh, suhu tubuh naik yang biasa disebut demam. Demam ini berfungsi sebagai salah satu faktor risiko utama yang dapat memicu kejang demam. Kenaikan suhu tubuh ini dihasilkan oleh pusat pengatur suhu di hipotalamus sebagai respons terhadap kondisi tertentu. Peningkatan suhu tersebut dihasilkan oleh pusat termoregulator di hipotalamus sebagai reaksi terhadap beberapa kondisi spesifik. Demam diartikan sebagai suhu tubuh yang meningkat melebihi $38,0^{\circ}\text{C}$. Identifikasi demam merujuk pada kenaikan suhu tubuh yang lebih dari $38,0^{\circ}\text{C}$. Rangsangan demam ini dapat memicu kejang demam, yang berasal dari demam tanpa adanya infeksi di otak, dan terjadi pada sekitar 2-4% anak yang berusia antara 3 bulan hingga 5 tahun. Stimulasi

dari demam ini dapat menyebabkan kejang demam, yang terjadi tanpa adanya infeksi intrakranial, dan prevalensinya sekitar 2-4% pada anak berusia 3 bulan hingga 5 tahun. Sebagian besar kejang demam tergolong sebagai kejang yang ringan dan tidak berpengaruh pada penurunan IQ, epilepsi, atau kematian. Kebanyakan dari kejang demam tersebut adalah jenis ringan yang tidak berdampak pada kemampuan intelektual, epilepsi, atau risiko kematian. Jika seorang anak di bawah usia 6 bulan atau lebih dari 5 tahun mengalami kejang setelah demam, maka perlu dipertimbangkan kemungkinan lain seperti infeksi pada sistem saraf pusat atau epilepsi yang mungkin terjadi bersamaan dengan demam. Apabila anak yang berusia di bawah 6 bulan atau di atas 5 tahun mengalami kejang setelah demam, harus diwaspadai kemungkinan lain seperti infeksi pada sistem saraf pusat atau epilepsi yang terjadi secara bersamaan dengan demam.

WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) memperkirakan bahwa pada tahun 2015, jumlah orang yang mengalami kejang demam melebihi 18,3 juta, dan lebih dari 154 ribu di antaranya meninggal dunia. Laporan tentang insiden dan prevalensi kejang demam di Eropa pada tahun 2016 menunjukkan angka antara 2-4%, sementara di Asia, prevalensinya lebih tinggi yaitu mencapai 8,3-9,9% pada tahun yang sama. Di Indonesia, kejadian kejang demam pada tahun 2016 tercatat antara 2-5%, dengan 85% diantaranya disebabkan oleh infeksi pada saluran pernapasan. Di tahun 2017, sekitar 17,4% anak mengalami kejang demam, dan angka ini meningkat pada tahun 2018 menjadi 22,2% (Syarifatunnisa, 2021).

Peran perawat sebagai petugas kesehatan yang pertama kali kontak dengan klien harus memiliki kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Anamnese yang tepat, penentuan diagnosa yang tepat serta tindakan awal penanganan kejang demam yang segera dilakukan dapat membantu mengurangi angka kematian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil study kasus “Implementasi Pemberian Kompres Air Hangat Dengan Masalah Keperawatan Hipertemi Pada Anak Dengan Febris Confulsi Di RSUD dr. Koesnadi Bondowoso.” Karena penulis ingin memberikan informasi tentang penanganan yang benar pada klien dengan Febris Convulsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

“Implementasi Pemberian Kompres Air Hangat Dengan Masalah Keperawatan Hipertemi Pada Anak Dengan Febris Confulsi Di RSUD dr. Koesnadi Bondowoso”.

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Menerapkan dan memperoleh pengalaman secara nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan mengimplementasikan pemberian kompres air hangat pada kasus febris convulsi.

b. Tujuan Khusus

Mahasiswa mampu :

1. Untuk mendapatkan gambaran intensitas sebelum dilakukan pemberian kompres hangat pada dahi.
2. Untuk mendapatkan gambaran intensitas setelah dilakukan pemberian kompres hangat pada dahi.

3. Untuk mendapatkan gambaran nilai rata-rata intensitas nyeri sebelum dan setelah dilakukan pemberian kompres hangat pada dahi.

D. Manfaat

a. Manfaat Akademis

Temuan dari analisis ini memberikan kontribusi untuk bidang ilmu, terutama dalam perawatan keperawatan bagi An. G yang memiliki diagnosis medis Febris Convulsi di Ruang Melati Dr. Koesnadi, Bondowoso.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi keluarga

Dapat memperoleh informasi dan pengetahuan tentang cara perawatan dan pencegahan penyakit kejang demam sederhana.

2. Manfaat bagi penulis

Hasil dari tulisan ini bisa dijadikan salah satu acuan untuk penulisan selanjutnya, yang akan melakukan analisis kasus mengenai perawatan keperawatan untuk pasien Febris Convulsi dengan baik.